

# **Implementation of the storytelling method in increasing reading interest among children aged 3–4 years at kb al ihsany** **Penerapan metode storytelling terhadap peningkatan minat baca anak usia 3-4 tahun di kb al ihsany**

Rohmatul Yasiro<sup>1)</sup>, Evie Destiana<sup>\*,2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to increase reading interest in children aged 3–4 years at Al Ihsany Playgroup through the implementation of the storytelling method. This research is a Classroom Action Research (CAR) utilizing the design developed by Kemmis and McTaggart, which consists of Planning, Acting, Observing, and Reflecting. It was conducted in two cycles, with each cycle encompassing planning, acting, observing, and reflecting stages. The subjects of this study were children aged 3–4 years at Al Ihsany Playgroup, with a target achievement indicator set at 75%. In the Pre-Cycle phase, the children's reading interest level was at 39.1%, categorized as low. In Cycle I, it increased to 52.2% using the Big Book as a visual media. In Cycle II, it further improved to 78.3% using hand puppets as teaching aids. Following the interventions, the children's reading interest progressively improved and successfully met the expected success indicator in Cycle II. It can be concluded that the storytelling method combined with attractive and interactive media is effective in enhancing early childhood reading interest.*

**Keywords ;** Storytelling, Reading Interest, Early Childhood, Classroom Action Research.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain (KB) Al Ihsany melalui penerapan metode storytelling (bercerita). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari Perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (observing), Refleksi (reflecting) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany. Target pencapaian dalam penelitian adalah 75%. Pada Pra Siklus tingkat kemampuan anak 39,1%, pada Siklus I meningkat menjadi 52,2% dengan menggunakan Big Book sebagai media peraga. Pada Siklus II meningkat menjadi 78,3% dengan media peraga boneka tangan. Pada kondisi prasiklus, minat baca anak berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, minat baca mulai meningkat, dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa metode storytelling dengan media yang menarik dan interaktif efektif meningkatkan minat baca anak usia dini.

**Kata Kunci ;** Storytelling, Minat Baca, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah fondasi yang sangat penting untuk masa depan anak. Pada masa keemasan (*golden age*) ini, kemampuan anak berkembang dengan sangat cepat, termasuk dalam hal pengenalan literasi[1]. Salah satu hal penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah minat baca. Membaca bagi anak usia dini tentu bukan berarti memaksa mereka untuk langsung bisa mengeja huruf, melainkan menumbuhkan rasa senang, ketertarikan, dan kecintaan terhadap buku[2]. Namun, membiasakan anak usia 3 sampai 4 tahun untuk dekat dengan buku bukanlah hal yang mudah. Pada usia ini, anak-anak umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, cepat bosan, dan dunia mereka masih lekat dengan aktivitas bermain[3]. Membaca bukan sekadar proses mengenal huruf atau mengeja kata, melainkan jendela dunia untuk memperluas wawasan dan merangsang daya imajinasi anak[4]. Namun, menumbuhkan kecintaan terhadap buku pada anak usia dini memerlukan strategi khusus yang sejalan dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain dan eksplorasi yang menyenangkan[5].

Secara hakiki, membaca bagi anak usia dini bukanlah proses kognitif yang rumit tentang bagaimana mengeja lambang bunyi bahasa menjadi rangkaian kata, melainkan proses interaktif antara anak, media visual (gambar), dan pendamping (guru/orang tua) dalam memaknai sebuah pesan[6]. Sementara itu, minat baca didefinisikan sebagai suatu keinginan, dorongan yang kuat, serta rasa suka dan ketertarikan yang tinggi dari dalam diri seseorang terhadap buku atau bahan bacaan tanpa adanya paksaan dari pihak luar, yang kemudian diwujudkan melalui kebiasaan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan sumber bacaan[7]. Minat baca pada anak usia 3-4 tahun pada hakikatnya adalah suatu kondisi psikologis dan aspek afektif (emosional) anak yang dicirikan oleh adanya rasa senang, ketertarikan kuat, perhatian, serta keterlibatan aktif terhadap buku cerita, gambar, maupun simbol visual[8].

Untuk menjembatani karakteristik tersebut, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan menyenangkan, di mana *storytelling* (bercerita) hadir sebagai solusi yang paling ideal. *Storytelling* adalah seni atau teknik penyampaian suatu kisah, pesan, atau informasi secara lisan yang dipadukan secara harmonis dengan ekspresi wajah, modulasi dan intonasi suara, gestur tubuh, serta pemanfaatan media peraga pendukung (seperti boneka tangan, *pop-up book*, panggung flanel, atau buku cerita bergambar berukuran besar)[9].

Melalui metode *storytelling*, konsep-konsep cerita yang ada di dalam buku bertransformasi menjadi sesuatu yang hidup, interaktif, dan magis di mata anak-anak[10]. Suasana mendongeng yang hangat mampu meruntuhkan kecemasan anak, memperpanjang durasi fokus mereka secara alami, merangsang daya imajinasi kreatif, serta memperkaya perbendaharaan kosa kata baru secara kontekstual tanpa adanya unsur paksaan[11].

Indikator sikap, ketertarikan emosional, dan perilaku awal terhadap buku di standar perkembangan anak usia dini (STPPA), indikator minat baca anak usia 3–4 tahun terbagi menjadi 3 domain utama: 1) Indikator Sikap & Akses Mandiri (Inisiatif). Memilih dan mengambil buku sendiri: Anak mendatangi pojok baca/rak buku atas kemauan sendiri tanpa perlu disuruh guru/orang tua. Membuka-buka halaman buku: Mengamati gambar dari halaman awal hingga akhir (meskipun caranya belum sempurna). Menunjukkan kebiasaan merawat buku: Mau memegang, membawa, atau mengembalikan buku ke tempatnya setelah selesai dilihat. 2) Indikator Ketertarikan & Komunikasi (Respons Verbal & Nonverbal). Menunjukkan ekspresi gembira/penasaran: Tertawa, kaget, atau tersenyum saat melihat gambar atau mendengarkan dongeng. Bertanya tentang gambar: Aktif menunjuk dan menanyakan nama objek, karakter, atau warna di dalam buku (contoh: "*Ini hewan apa, Bu?*"). Merespons cerita: Mau menjawab pertanyaan pemantik sederhana tentang isi cerita yang dibacakan. 3) Indikator Perhatian & Durasi (Fokus). Menyimak cerita: Mampu duduk tenang dan mendengarkan alur cerita yang dibacakan dalam durasi 5–15 menit[12]. Fokus visual: Pandangan mata tertuju pada buku cerita atau media peraga (*Big Book*, boneka tangan) saat sesi bercerita berlangsung.

Permasalahan di KB Al Ihsany bersumber dari dua faktor utama yaitu, strategi pembelajaran literasi yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan satu arah. Guru cenderung membaca teks buku cerita secara monoton, datar, serta kurang ekspresif dalam menghidupkan karakter tokoh, dan buku cerita yang tersedia di kelas berukuran standar dengan dominasi teks yang rapat serta ilustrasi gambar yang kecil. Karakteristik anak usia 3-4 tahun yang masih berpikir konkret-visual membuat media visual yang statis dan terbatas tersebut gagal memicu rasa ingin tahu mereka. Jika permasalahan ini dibiarkan tanpa adanya intervensi tindakan, anak-anak di KB Al Ihsany dikhawatirkan akan tumbuh dengan persepsi negatif bahwa aktivitas membaca adalah kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan kelas yang disruptif, interaktif, dan selaras dengan prinsip bermain sambil belajar untuk menanamkan rasa cinta terhadap buku sejak dini.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2022) dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Metode Dongeng Interaktif terhadap Minat Baca Anak Usia Dini" membuktikan bahwa teknik bercerita yang melibatkan partisipasi aktif anak mampu meningkatkan ketertarikan psikologis terhadap buku bacaan bergambar sebesar 78%[13]. Hidayat

& Lestari (2023) melalui penelitian tentang "Implementasi Storytelling Berbantuan Media Visual di Kelompok Bermain" menyimpulkan bahwa kombinasi intonasi suara ekspresif dan alat peraga visual terbukti efektif memperpanjang rentang perhatian (attention span) anak hingga dua kali lipat serta menumbuhkan keberanian anak untuk meminjam dan memegang buku secara mandiri [14]. Berdasarkan latar belakang, landasan teoretis, dan temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apakah metode storytelling (dengan buku besar dan boneka tangan) bisa meningkatkan minat baca anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany. Serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru serta cara mengatasinya dalam membiasakan anak-anak gemar membaca sejak dini.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK yang diterapkan merujuk pada model Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya, Perencanaan (planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (observing), Refleksi (reflecting) [15]. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dan pematapan berdasarkan hasil evaluasi serta refleksi pada Siklus I.

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (data perilaku dan persentase) melalui teknik-teknik berikut: Observasi Partisipatif (Lembar Observasi Perilaku) yang merupakan teknik utama untuk mengamati dan mengukur perubahan minat baca anak secara langsung selama proses storytelling maupun saat waktu bebas. Dalam penelitian ini, langkah-langkah berikut dilakukan:

### 1) Tahap Perencanaan

a. Penyusunan Perangkat Pembelajaran: Menyusun Modul Ajar / RPPH (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian*) berbasis *Interactive Storytelling* dengan durasi kegiatan inti 15–20 menit.

b. Menyiapkan media Big Book (buku cerita berukuran besar dengan gambar dominan dan warna kontras) agar seluruh anak (23 siswa) dapat melihat gambar dari berbagai sudut duduk.

### 2) Tahap tindakan dan observasi

#### a. Tahap Tindakan

Sesuai tindakan dengan tahap perencanaan. Di dalam tahap tindakan penelitian yang sudah direncanakan, dikelas guru bertindak sebagai fasilitator *storytelling*, sementara peneliti mengamati dan mencatat perubahan perilaku 23 anak secara seksama.

#### b. Tahap Observasi

Dalam setiap pertemuan observasi dilakukan, kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain: 1) Mengamati peningkatan respons verbal anak ketika berinteraksi dengan *Big Book*., 2) Mengukur secara cermat inisiatif mandiri anak (menghitung berapa banyak anak yang mendatangi pojok baca, mengambil, dan membuka-buka buku atas kemauan sendiri tanpa diperintah)., dan 3) Memperhatikan dan mengamati anak saat melakukan kegiatan, karena perencanaan pembelajaran untuk siklus berikutnya sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang dilakukan selama siklus pertama.

### 3) Tahap Refleksi

Analisis dilakukan berdasarkan data observasi, tahap ini diterapkan untuk mengetahui apakah metode *storytelling* dapat meningkatkan minat baca anak di KB Al Ihsany. Refleksi pada siklus I dijadikan bahan acuan perencanaan tindak lanjut di siklus II. Dengan data yang sudah didapat, peneliti dan guru mempertimbangkan apa yang kurang atau perlu diperbaiki dalam permainan selama siklus I, sehingga dapat memperbaikinya untuk siklus selanjutnya.

Indikator penilaian peningkatan minat baca pada anak berdasarkan 3 indikator utama (STPPA): 1. Aspek Sikap & Akses Mandiri (Inisiatif): Mengamati frekuensi anak mengambil, membaca, dan merapikan buku di pojok baca secara mandiri tanpa diperintah. 2. Aspek Ketertarikan & Komunikasi (Respons): Mengamati ekspresi emosional anak (senang/penasaran) dan keaktifan anak merespons/bertanya tentang gambar/karakter. 3. Aspek Perhatian & Durasi (Fokus): Mengukur ketahanan duduk tenang (10–15 menit) dan fokus pandangan mata anak ke media peraga (Big Book/boneka tangan). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ , P = Angka prosentase, F = Jumlah kategori anak tuntas, N = Jumlah keseluruhan anak. Penelitian ini dianggap berhasil apabila 75% dari 23 anak sudah mampu mencapai berkembang sesuai harapan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan minat baca anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany melalui metode storytelling. Kondisi awal (Pra-Siklus) menunjukkan bahwa minat baca anak masih sangat rendah. Mayoritas anak belum mampu fokus mendengarkan cerita dan enggan menyentuh buku jika tidak diperintah oleh guru. peneliti melakukan pengamatan awal (Pra-Siklus) untuk mengetahui kondisi riil minat baca anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany. Sebanyak 14 anak masih berada dalam kategori belum tercapai, yang mengindikasikan bahwa proses habituasi literasi memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang dan pendekatan yang lebih intensif dan 9 anak menunjukkan antusiasme tinggi, fokus menyimak cerita hingga tuntas, aktif merespons pertanyaan guru, dan secara mandiri mengunjungi pojok baca. Peneliti melakukan observasi terhadap metode pembelajaran saat ini di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian merefleksi hasilnya. Proses ini selanjutnya akan berlanjut pada siklus berikutnya.

#### Pra siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan perbaikan menggunakan metode storytelling, peneliti melakukan pengamatan awal (Pra-Siklus) pada anak kelompok usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany. Pengamatan ini bertujuan untuk memetakan secara objektif tingkat minat baca anak sebelum diberikan intervensi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran harian, khususnya pada saat kegiatan awal dan saat anak berinteraksi dengan buku di pojok baca kelas.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindak kelas yaitu dengan mengamati kegiatan dengan duduk di sudut kelas mengamati 23 anak saat kegiatan membaca/bercerita rutin berlangsung. Dalam kegiatan ini guru menggunakan buku cerita ukuran standar dengan teks yang rapat dan gambar kecil, anak duduk melingkar dan mendengarkan guru bercerita, sebagian besar anak mulai kehilangan fokus, gelisah, atau mengobrol sendiri setelah 3-5 menit sesi bercerita berlangsung. Karena ukurannya kecil, anak yang duduk di barisan belakang tidak dapat melihat detail gambar dengan jelas sehingga cepat merasa bosan, guru cenderung membaca teks dengan nada datar, kurang ekspresif, dan jarang melibatkan dialog interaktif dengan anak.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, ditemukan fakta bahwa minat baca anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany masih tergolong rendah. Fenomena yang terlihat di lapangan antara lain:

1. Anak-anak cenderung pasif dan acuh tak acuh ketika guru memperlihatkan buku cerita.
2. Setelah 5 menit awal, fokus visual anak mulai terganggu; anak-anak mulai mengobrol dengan teman di sebelahnya, berjalan-jalan di kelas, atau bermain sendiri.
3. Anak-anak yang duduk di barisan belakang tidak dapat mengamati gambar cerita secara detail karena ukuran media buku yang digunakan guru terlalu kecil.

Untuk melihat data sebaran minat baca anak secara detail pada tahapan Pra-Siklus, hasil penilaian berdasarkan indikator capaian perkembangan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. . Data Capaian Minat Baca Anak pada Tahap Pra-Siklus

| Subjek    | Indikator |   |   | Jumlah | Kriteria | Keterangan |
|-----------|-----------|---|---|--------|----------|------------|
|           | 1         | 2 | 3 |        |          |            |
| Subjek 1  | 2         | 1 | 3 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 2  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 3  | 2         | 1 | 2 | 5      | 41%      | BT         |
| Subjek 4  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 5  | 2         | 1 | 3 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 6  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 7  | 2         | 2 | 3 | 7      | 58%      | BT         |
| Subjek 8  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 9  | 2         | 1 | 3 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 10 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 11 | 2         | 1 | 2 | 5      | 41%      | BT         |
| Subjek 12 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 13 | 2         | 1 | 2 | 5      | 41%      | BT         |
| Subjek 14 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 15 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 16 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 17 | 2         | 1 | 2 | 5      | 41%      | BT         |
| Subjek 18 | 3         | 1 | 2 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 19 | 1         | 1 | 3 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 20 | 2         | 1 | 2 | 5      | 41%      | BT         |

|                      |   |   |   |   |        |    |
|----------------------|---|---|---|---|--------|----|
| Subjek 21            | 3 | 2 | 3 | 8 | 66%    | BT |
| Subjek 22            | 3 | 2 | 2 | 7 | 58%    | BT |
| Subjek 23            | 2 | 1 | 2 | 6 | 50%    | BT |
| Tingkat ketercapaian |   |   |   |   | 39,1 % |    |

Keterangan:

- Indikator 1 (Fokus dan perhatian anak saat buku diperlihatkan/dibaca).
- Indikator 2 (Inisiatif anak untuk mengambil atau memegang buku sendiri.)
- Indikator 3 (Ketertarikan menanyakan isi gambar/merespons cerita.)
- T (Tercapai) dan BT (Belum Tercapai)

Dari hasil pra-siklus terdapat sebanyak 14 dari 23 anak yang belum tercapai dengan tingkat ketercapaian 39,1%. Kondisi awal ini menjadi bukti kuat bahwa model stimulasi pra-literasi di KB Al Ihsany masih monoton dan membutuhkan pembaruan strategi yang lebih interaktif serta sesuai dengan karakteristik psikologi perkembangan anak usia 3-4 tahun. Hal ini ditunjukkan bahwa anak tersebut belum mencapai tingkat indikator keberhasilan dan masih perlu dilakukan tahap siklus 1.

## Siklus 1

### A. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus I disusun berdasarkan hasil refleksi dan temuan pada data awal (Pra-Siklus), di mana minat baca anak masih rendah dan model pembelajaran literasi sebelumnya dirasa monoton. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti merancang strategi pembelajaran melalui metode *storytelling*.

Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan pada tahap perencanaan Siklus I adalah sebagai berikut: meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan memfokuskan kegiatan inti pada metode *storytelling*, pemilihan tema "Binatang Kesayangan" menggunakan buku cerita bergambar berukuran besar Big Book berukuran besar dengan teks singkat, tulisan tebal, serta gambar/ilustrasi yang dominan, berwarna cerah, dan kontras, serta penataan ruang kelas dalam formasi lingkaran untuk memastikan jarak pandang seluruh 23 anak ke arah guru dan media cerita menjadi lebih dekat dan seimbang.

### B. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Tindakan ini menerapkan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan fokus pada penggunaan metode *storytelling*.

Langkah-langkah tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah sebagai berikut: Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga fase utama. Kegiatan awal dimulai dengan mengondisikan 23 anak duduk melingkar di atas karpet (*circle time*), mengucapkan salam, menanyakan kabar, serta melakukan tebak-tebakan suara hewan untuk memancing fokus pada tema "Binatang Kesayangan". Selanjutnya pada kegiatan inti, guru memperkenalkan buku cerita bergambar berukuran besar dan membacakannya secara aktif dengan memegang buku menghadap ke anak. Pelaksanaan *storytelling* ini dioptimalkan melalui variasi intonasi suara untuk membedakan karakter, penggunaan mimik wajah yang ekspresif, serta kontak mata secara bergantian guna membangun keterlibatan emosional siswa. Rangkaian pembelajaran ditutup pada kegiatan akhir dengan penyampaian pesan moral singkat terkait penyayangan hewan, memberikan motivasi kepada anak, serta bersama-sama merapikan buku kembali ke pojok baca. Proses pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Peneliti bertindak sebagai praktisi yang memberikan tindakan, untuk mengamati jalannya proses pembelajaran tanpa mendistrak konsentrasi anak.

Peneliti mencatat perkembangan perilaku 23 anak menggunakan lembar observasi minat baca yang telah dipersiapkan. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan selama pengamatan Siklus I meliputi:

1. **Aspek Perhatian:** Pada 10 menit pertama, sebagian besar anak tampak terkesima dan fokus mendengarkan perubahan suara guru. Namun, memasuki menit ke-12, anak-anak yang duduk di barisan belakang mulai kehilangan fokus. Jarak pandang yang jauh membuat ilustrasi gambar pada buku cerita tidak terlihat jelas oleh mereka. Akibatnya, beberapa anak mulai berdiri, mengobrol, dan menjahili teman di sebelahnya.
2. **Aspek Inisiatif:** Setelah sesi cerita selesai dan memasuki waktu istirahat, beberapa anak (sekitar 11 anak) mulai menunjukkan inisiatif untuk mendekati pojok baca kelas guna melihat-lihat buku cerita tersebut secara mandiri. Namun, sisa anak lainnya masih memilih langsung berlarian menuju area bermain balok.
3. **Aspek Respons:** Anak-anak merespons dengan tawa ketika guru mengekspresikan karakter yang lucu, namun interaksi verbal (tanya-jawab) masih bersifat satu arah karena didominasi oleh penjelasan dari guru.

Tabel 2. . Data Capaian Minat Baca Anak pada Tahap Siklus I

| Subjek               | Indikator |   |   | Jumlah | Kriteria | Keterangan |
|----------------------|-----------|---|---|--------|----------|------------|
|                      | 1         | 2 | 3 |        |          |            |
| Subjek 1             | 2         | 2 | 3 | 7      | 58%      | BT         |
| Subjek 2             | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 3             | 2         | 2 | 2 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 4             | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 5             | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 6             | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 7             | 2         | 2 | 3 | 7      | 58%      | BT         |
| Subjek 8             | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 9             | 2         | 2 | 3 | 7      | 58%      | BT         |
| Subjek 10            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 11            | 2         | 2 | 2 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 12            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 13            | 2         | 2 | 2 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 14            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 15            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 16            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 17            | 2         | 2 | 2 | 6      | 50%      | BT         |
| Subjek 18            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 19            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 20            | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 21            | 3         | 2 | 3 | 9      | 66%      | BT         |
| Subjek 22            | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 23            | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Tingkat ketercapaian |           |   |   |        | 52,2%    |            |

Keterangan:

- Indikator 1 (Fokus dan perhatian anak saat buku diperlihatkan/dibaca).
- Indikator 2 (Inisiatif anak untuk mengambil atau memegang buku sendiri.)
- Indikator 3 (Ketertarikan menanyakan isi gambar/merespons cerita.)
- T (Tercapai) dan BT (Belum Tercapai)

### C. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis, persentase ketuntasan klasikal minat baca anak pada Siklus I baru mencapai 52,2% (12 dari 23 anak). Meskipun angka ini menunjukkan kenaikan 13,1%, pencapaian ini dinyatakan belum berhasil karena belum memenuhi target indikator keberhasilan klasikal yang disyaratkan dalam penelitian ini, yaitu minimal 75%, dikarenakan belum mencapai tingkat indikator keberhasilan untuk itu diperlukan tahap selanjutnya yaitu siklus 2. Evaluasi pada siklus 1 yaitu: Penggunaan *Big Book* berukuran besar memang berhasil menarik perhatian mata anak, tetapi medianya masih bersifat pasif. Anak usia 3–4 tahun belum mendapatkan stimulasi fisik seperti menyentuh atau berinteraksi langsung, sehingga daya tarik visualnya cepat menurun di pertengahan sesi. 2). Interaksi bercerita masih didominasi oleh anak-anak yang pada dasarnya sudah aktif dan pemberani. Anak-anak yang memiliki karakter pemalu atau pasif cenderung diam, hanya menonton. 3). Antusiasme anak terhadap buku baru muncul saat sesi *storytelling* dipimpin di depan kelas. Ketika memasuki jam istirahat/main bebas, dorongan dan kemauan mandiri anak untuk mendatangi Pojok Baca dan mengambil buku cerita sendiri masih belum optimal.

## Siklus II

### A. Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siklus ini difokuskan sebagai tindakan perbaikan atas kendala-kendala yang ditemukan pada Siklus I. Tahap perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Tahap perencanaan Siklus II disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru berdasarkan hasil refleksi Siklus I (pencapaian 52,2%). Perencanaan ini difokuskan pada penggabungan media *Big Book* dengan Boneka Tangan (*hand puppets*) untuk menciptakan pengalaman bercerita yang lebih konkrit, taktil, dan interaktif bagi 23 anak usia 3–4 tahun. Pada Siklus II menyisipkan skenario interaksi langsung antara anak dan tokoh boneka tangan. Mengangkat cerita "*Tupai Suka Menolong*", dengan tokoh utama yang diperankan oleh

boneka tangan karakter tupai dan kelinci. Mengatur skenario di mana guru menggunakan *Big Book* sebagai panduan alur visual utama, sekaligus menggerakkan boneka tangan untuk berinteraksi, menyapa, atau "mengobrol" dengan anak. Merancang giliran bagi anak untuk maju menyentuh *Big Book*, memegang boneka tangan, atau menjawab sapaan dari boneka tangan guna meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka.

### B. Tindakan dan Obsevasi

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana perbaikan yang telah disusun. Guru mengondisikan 23 anak duduk setengah melingkar. Anak-anak yang pada Siklus I cenderung pasif ditempatkan di barisan depan dekat guru. Guru menyapa anak bukan dengan salam biasa, melainkan memunculkan boneka tangan dari balik punggungnya. Boneka tangan menyapa anak-anak secara langsung ("*Halo teman-teman, namaku Koko!*") untuk menciptakan kejutan dan membangun rasa penasaran anak. Guru membacakan alur cerita menggunakan *Big Book* sebagai latar visual, sementara karakter tokoh dihidupkan melalui pergerakan dan suara khas dari boneka tangan lalu mengarahkan boneka tangan untuk "mengobrol" langsung dengan anak-anak. Boneka tangan melontarkan pertanyaan terbuka ("*Wah, Koko lapar nih, ada yang tahu Koko suka makan apa?*"). Guru mendatangi anak-anak yang pemalu dan membiarkan mereka menyentuh, bersalaman, atau memegang boneka tangan secara bergantian agar rasa percaya diri mereka tumbuh. Anak yang aktif merespons diberi kesempatan maju ke depan untuk membantu guru membalik halaman *Big Book*.

Pada Siklus II Peneliti mencatat perkembangan perilaku 23 anak menggunakan lembar observasi minat baca yang telah dipersiapkan. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan selama pengamatan Siklus I meliputi:

1. **Aspek Perhatian:** Ketahanan duduk tenang dan fokus visual anak meningkat drastis dari 10–12 menit pada Siklus I menjadi 15–20 menit penuh tanpa terlihat bosan. Kombinasi gerakan dinamis boneka tangan dan gambar besar *Big Book* berhasil menyita pandangan mata 23 anak. Anak-anak yang sebelumnya sering melamun atau mengobrol sendiri di barisan belakang menjadi tetap fokus hingga alur cerita selesai.
2. **Aspek Inisiatif:** Terjadi peningkatan nyata pada perilaku mandiri anak. Saat jam istirahat, anak-anak secara antusias mendatangi Pojok Baca tanpa perlu disuruh atau diarah-arahkan oleh guru. Anak-anak menunjukkan inisiatif mengambil, memegang, dan membuka-buka halaman buku cerita bergambar sendiri, bahkan mencoba memeragakan kembali gerakan boneka tangan bersama teman-temannya.
3. **Aspek Respons:** anak-anak secara alami menunjukkan ekspresi tertawa, gembira, dan penasaran saat boneka tangan "berbicara" atau menyapa mereka secara personal. : Anak-anak yang pada Pra-Siklus dan Siklus I cenderung pemalu mulai berani bersuara, menjawab pertanyaan terbuka dari boneka tangan.

Secara kuantitatif, data perkembangan minat baca anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. . Data Capaian Minat Baca Anak pada Tahap Siklus II

| Subjek    | Indikator |   |   | Jumlah | Kriteria | Keterangan |
|-----------|-----------|---|---|--------|----------|------------|
|           | 1         | 2 | 3 |        |          |            |
| Subjek 1  | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 2  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 3  | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 4  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 5  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 6  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 7  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 8  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 9  | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 10 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 11 | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 12 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 13 | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 14 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 15 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 16 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75 %     | T          |
| Subjek 17 | 3         | 2 | 3 | 8      | 66%      | BT         |
| Subjek 18 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 19 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 20 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 21 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |
| Subjek 22 | 3         | 3 | 3 | 9      | 75%      | T          |

|                      |   |   |   |   |       |   |
|----------------------|---|---|---|---|-------|---|
| Subjek 23            | 3 | 3 | 3 | 9 | 75%   | T |
| Tingkat ketercapaian |   |   |   |   | 78,3% |   |

Keterangan:

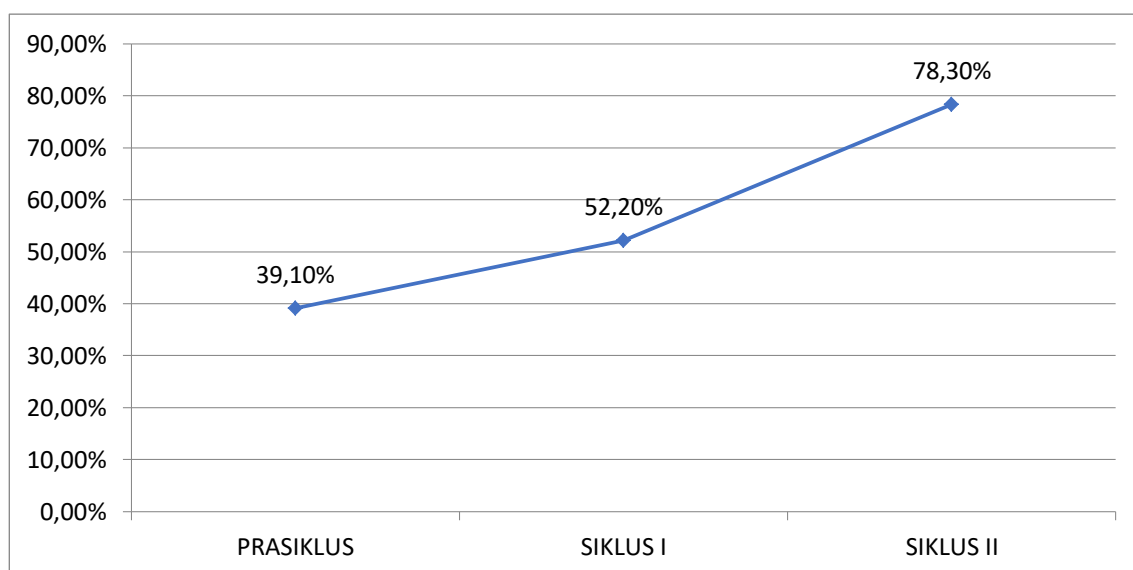
- Indikator 1 (Fokus dan perhatian anak saat buku diperlihatkan/dibaca).
- Indikator 2 (Inisiatif anak untuk mengambil atau memegang buku sendiri.)
- Indikator 3 (Ketertarikan menanyakan isi gambar/merespons cerita.)
- T (Tercapai) dan BT (Belum Tercapai)

Secara klasikal, persentase ketuntasan minat baca anak pada Siklus II melonjak tajam mencapai 78,3% (18 dari 23 anak). Hasil ini menunjukkan kenaikan sebesar 26,1% dari Siklus I (52,2%).

### C. Refleksi

Hasil analisis data pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling dengan modifikasi media Big Book dan boneka tangan telah berhasil mencapai target. Persentase ketuntasan klasikal sebesar 78,2% terbukti telah melampaui indikator keberhasilan minimal yang ditetapkan, yaitu 75%.

Kelemahan pada siklus sebelumnya berhasil diatasi dengan baik. Anak-anak usia 3-4 tahun di KB Al Ihsany tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, melainkan telah menunjukkan minat baca intrinsik yang kuat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kefokusannya saat menyimak buku, keberanian merespons gambar dengan bertanya, serta tingginya inisiatif mandiri untuk mengunjungi pojok baca selama waktu istirahat. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi secara optimal, peneliti dan kolaborator sepakat bahwa penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai dan dihentikan pada Siklus II.



### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan terhadap minat baca anak usia 3–4 tahun di KB Al Ihsany melalui penerapan metode storytelling. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini berhasil mengubah perilaku dan keterikatan anak terhadap buku cerita secara bertahap, dari kondisi awal yang pasif menjadi sangat aktif dan antusias. Rendahnya minat awal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurangnya stimulasi literasi yang interaktif. Anak usia dini membutuhkan pendekatan yang konkret dan bermakna agar perhatian mereka dapat terikat pada proses pembelajaran. Ketika anak-anak hanya dihadapkan pada buku tanpa teknik penyampaian yang kreatif, mereka cenderung mengabaikannya dan beralih ke aktivitas bermain fisik yang dirasa lebih menarik [16].

Setelah diterapkannya metode storytelling pada Siklus I menggunakan buku cerita bergambar ukuran standar, ketuntasan klasikal minat baca anak merangkak naik menjadi 47,8% (11 anak). Perubahan intonasi suara, ekspresi wajah penutur, dan kontak mata terbukti mampu memicu rasa ingin tahu (curiosity) anak di menit-menit awal. Hal

ini sejalan dengan pandangan Musfiroh (2017) yang menyatakan bahwa metode bercerita yang lisan dan ekspresif mampu mengaktifkan fungsi imajinasi anak [17].

Meskipun demikian, peningkatan pada Siklus I belum mampu mencapai target keberhasilan klasikal (75%). Hasil refleksi menunjukkan adanya kendala teknis berupa ukuran media buku yang terlalu kecil untuk kapasitas kelas besar berisi 23 anak. Anak-anak yang berada di barisan belakang tidak dapat menangkap detail gambar ilustrasi secara visual, sehingga memicu hilangnya fokus dan munculnya perilaku distraktif di tengah durasi bercerita.

Kegagalan pemenuhan target pada Siklus I direspons dengan melakukan rekonstruksi strategi pada Siklus II. Peneliti melakukan pembaruan dengan mengganti dimensi media menjadi Buku Cerita Besar (Big Book) serta menambahkan alat peraga berupa boneka tangan, di samping memadatkan durasi bercerita menjadi lebih interaktif.

Penerapan strategi baru ini membuahkan hasil yang luar biasa pada Siklus II. Ketuntasan klasikal minat baca anak melonjak tajam hingga mencapai 78,3% (18 dari 23 anak). Lonjakan ini terjadi karena media Big Book mampu memberikan keterbacaan visual yang merata bagi seluruh anak di dalam kelas tanpa terkecuali. Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa anak usia 3–4 tahun berada pada fase pra-operasional, di mana pemikiran mereka sangat terikat pada persepsi visual yang konkret dan mencolok [18]. Warna-warna berani dan gambar berskala besar pada Big Book berhasil mengunci perhatian anak dari awal hingga akhir sesi.

Lebih lanjut, integrasi boneka tangan bertindak sebagai jembatan komunikasi yang meruntuhkan batasan antara guru dan anak. Anak tidak lagi memosisikan diri sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai partisipan aktif. Hal ini terbukti dari munculnya respons verbal spontan berupa pertanyaan dan komentar anak mengenai alur cerita (indikator ketertarikan gambar meningkat) [19]. Peluang yang diberikan guru kepada anak untuk memegang Big Book dan memainkan boneka tangan di akhir sesi juga memberikan kepuasan taktil yang mendalam. Kebiasaan baru ini terbawa hingga waktu istirahat, di mana anak-anak secara mandiri menunjukkan inisiatif tinggi untuk mendatangi pojok baca tanpa perlu diperintah [20].

Secara keseluruhan, akumulasi perbaikan tindakan ini membuktikan bahwa metode storytelling tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan media visual dan taktil yang relevan dengan karakteristik anak. Keberhasilan pencapaian angka 78,3% yang melampaui standar ketuntasan membuktikan secara empiris bahwa kombinasi storytelling, Big Book, dan boneka tangan merupakan formula yang sangat efektif untuk melejitkan minat baca sejak usia dini di KB Al Ihsany.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di KB Al Ihsany, penerapan metode *storytelling* yang dipadukan dengan media interaktif terbukti secara signifikan mampu meningkatkan minat baca anak usia 3–4 tahun. Peningkatan ketuntasan klasikal minat baca anak terjadi secara bertahap dan konsisten dari kondisi Pra-Siklus sebesar 39,1% (kategori rendah), naik menjadi 52,2% pada Siklus I melalui penggunaan media *Big Book*, hingga mencapai 78,3% pada Siklus II setelah dikombinasikan dengan media boneka tangan. Capaian akhir pada Siklus II ini berhasil melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal penelitian, yaitu sebesar 75%, sehingga tindakan dihentikan karena target telah tercapai secara optimal.

Peningkatan minat baca tersebut ditunjukkan melalui perubahan positif pada tiga domain indikator utama, yaitu durasi perhatian (*attention span*) anak yang meningkat pesat dari 3–5 menit menjadi 15–20 menit penuh, serta keterlibatan emosional dan respons verbal anak yang semakin aktif saat berinteraksi dengan boneka tangan. Selain itu, penataan ulang Pojok Baca yang sejajar dengan tingkat jangkauan mata (*eye-level*) berhasil menumbuhkan inisiatif mandiri anak untuk mendatangi pojok baca, mengambil, membuka-buka halaman, hingga merapikan kembali buku cerita saat waktu main bebas. Dengan demikian, penggabungan metode *storytelling*, *Big Book*, dan boneka tangan merupakan formula pembelajaran yang sangat efektif untuk membangun fondasi gemar membaca sejak usia dini.

## REFERENSI

- [1] A. Pratama and M. Sari, "Neuroscience of Early Childhood: The Role of External Stimuli," *Journal of Brain Development*, vol. 12, no. 1, pp. 15-22, 2022.
- [2] A. Wijaya and H. Kurniawan, "Analisis Perilaku Emergent Literacy dan Minat Baca Anak Usia Dini Kelas Kelompok Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 14, no. 1, pp. 12-23, 2025.
- [3] M. Fadillah and R. Rohita, "Pengembangan Minat Baca Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif berbasis Media Visual," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3120-3132, 2022.
- [4] J. Doe, *The Foundation of Literacy: Why Early Years Matter*, 2nd ed. London: Academic Press, 2022.
- [5] J. I. Pratiwi and N. Hikmah, "Penerapan Media Big Book dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal dan Minat Baca Anak Usia 3-4 Tahun," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 1425-1433, 2023.
- [6] B. Santoso, "Storytelling as a Pedagogical Tool in Preschool," *Journal of Early Childhood Education*, vol. 14, no. 2, pp. 88-95, 2024.
- [7] R. Wijaya, "Interactive Narrative and Phonemic Awareness in Toddlers," *Asian Literacy Review*, vol. 5, no. 3, pp. 201-215, 2022.
- [8] J. K. Hidayat and N. Putu, "The Use of Props in Early Years Storytelling," *Educational Media International*, vol. 59, no. 1, pp. 33-47, 2023.
- [9] G. Roberts, "The Participatory Narrator: Engaging Toddlers in Stories," *Teacher Development Journal*, vol. 26, no. 3, pp. 389-404, 2022.
- [10] A. Pratama and M. Sari, "Pengaruh Rangsangan Visual dan Narasi dalam Storytelling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 6, no. 1, pp. 45-58, 2022.
- [11] S. Rahayu, "Peran Metode Storytelling Interaktif dalam Membangun Kemandirian Literasi di Kelompok Bermain," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1420-1432, 2023.
- [12] S. Kemmis and R. McTaggart, *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press, 1988.
- [13] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [14] S. Rahayu, "Digital Distraction in Early Childhood Literacy," *International Journal of Education Research*, vol. 9, no. 4, pp. 110-118, 2023.
- [15] S. Kusuma, "Infrastructure and Literacy Corner Optimization in Early Education Centers," *Built Environment for Education*, vol. 3, no. 1, pp. 22-35, 2023.
- [16] Z. Slam, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- [17] D. Miller, "Dialogic Reading and Interactive Storytelling Techniques," *Reading Research Quarterly*, vol. 57, no. 2, pp. 450-468, 2022.
- [18] R. Ahmad and F. Fitriani, "Developing Observation Instruments for Early Literacy Interest," *Journal of Educational Evaluation*, vol. 11, no. 2, pp. 99-112, 2024.
- [19] Z. Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru TK/PAUD, SD, SDLB*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- [20] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2019.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

